

Analisis Nilai Karakter pada Tradisi *Ngalungi Sapi* Untuk Pembelajaran Anak Sekolah Dasar Desa Mojowarno Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang

Lilik Yuliana¹, Sri Utaminingsih², Siti Masfiah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

Article Info	Abstract
<p>Article history: Diterima: 10 Agustus 2021 Terbit : 02 November 2021</p> <hr/> <p>Keywords: Budaya lokal Kebudayaan Ngalungi sapi Pendidikan karakter Tradisi</p>	<p>Tujuan penelitian ini untuk menganalisis implementasi nilai karakter pada pelaksanaan tradisi <i>Ngalungi Sapi</i> untuk pembelajaran anak Sekolah Dasar. Nilai karakter merupakan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter anak Sekolah Dasar sebagai upaya terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Nilai karakter ini terbentuk melalui nilai-nilai budaya yang secara turun temurun diwariskan melalui tradisi. Salah satu tradisinya yaitu tradisi <i>Ngalungi Sapi</i> yang termasuk budaya lokal yang keberadaannya tidak dibatasi oleh wilayah administratif. Hal ini dikarenakan tradisi <i>Ngalungi Sapi</i> tidak hanya terjadi dalam satu wilayah Kabupaten Rembang, namun juga terjadi dikabupaten sekitar Kabupaten Rembang. Fokus penelitian ini pada tradisi <i>Ngalungi Sapi</i> sebagai sarana pembelajaran nilai karakter pada anak Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Variabel yang diteliti yaitu pelaksanaan tradisi <i>ngalungi sapi</i> dan nilai-nilai karakter yang ada di dalam tradisi tersebut, dengan subjek penelitian tokoh masyarakat, masyarakat dan anak usia Sekolah Dasar Desa Mojowarno. Penelitian ini dilaksanakan peneliti untuk anak Sekolah Dasar Desa Mojowarno, dengan Desa Mojowarno, Kecamatan Kaliore, Kabupaten Rembang sebagai tempat penelitian. Teknik pengumpulan data dan instrumen berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan pencatatan. Analisis data penelitian kualitatif yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai karakter dalam pelaksanaan tradisi <i>Ngalungi Sapi</i> di Desa Mojowarno dan telah terimplementasi dalam pembelajaran sekolah dan kehidupan sehari-hari anak Sekolah Dasar. Sementara itu dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan masyarakat Desa Mojowarno tetap melestarikan tradisi dan dapat menyadari arti penting dari pelaksanaan tradisi bagi kehidupan sosial masyarakat serta dapat meresapi nilai-nilai karakter yang ada. Sedangkan guru hendaknya memperkenalkan Tradisi <i>Ngalungi Sapi</i> sebagai wujud kebudayaan lokal desa sehingga peserta didik dapat mengenal dan tertarik untuk terus melestarikan tradisi tersebut. Nilai-nilai karakter yang terkandung pun harus diangkat sebagai pembelajaran di sekolah, agar pengenalan terhadap tradisi lebih mudah dipahami oleh peserta didik.</p>
Article Info	Abstract
<p>Article history: Accepted: 10 Agustus 2021 Publish: 02 November 2021</p>	<p><i>The purpose of this study was to analyze the implementation of character values in the implementation of the Ngalungi Sapi tradition for the learning of elementary school children. Character values are values that are instilled in the character education of elementary school children as an effort to realize the goals of national education. These character values are formed through cultural values that are passed down from generation to generation through tradition. One of the traditions is the Ngalungi Sapi tradition, which is a local culture whose existence is not limited by administrative areas. This is because the Ngalungi Sapi tradition does not only occur in one area of Rembang Regency, but also occurs in districts around Rembang Regency. The focus of this research is on the Ngalungi Sapi tradition as a means of learning character values for elementary school children. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. The variables studied are the implementation of the tradition of ngalungi sapi and the character values that exist in the tradition, with the research subjects being community leaders, community and</i></p>

elementary school age children in Mojowarno Village. This research was conducted by researchers for elementary school children in Mojowarno Village, with Mojowarno Village, Kaliore District, Rembang Regency as the research site. Data collection techniques and instruments in the form of observation, interviews, documentation and recording. Analysis of qualitative research data used includes data reduction, data presentation and verification or conclusions. The results of the study indicate that there is a character value in the implementation of the Ngalungi Sapi tradition in Mojowarno Village and has been implemented in school learning and the daily life of elementary school children. Meanwhile, by conducting this research, it is hoped that the people of Mojowarno Village will continue to preserve the tradition and be able to realize the importance of implementing tradition for the social life of the community and can absorb the existing character values. Meanwhile, the teacher should introduce the Ngalungi Sapi Tradition as a form of local village culture so that students can recognize and are interested in continuing to preserve the tradition. The character values contained must also be adopted as learning in schools, so that the introduction of tradition is more easily understood by students.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#)



Corresponding Author:

Lilik Yuliana,
Universitas Muria Kudus
Email: ylilik53@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari belasan ribu pulau yang letaknya terpisah oleh lautan, sehingga keadaan pulau satu dengan yang lain berbeda. Perbedaan keadaan pulau-pulau itu menghasilkan perbedaan suku, ras, bahasa dan agama. Indonesia memiliki ragam kebudayaan yang berbeda-beda pula. Sebagaimana pernyataan Koentjaraningrat bahwa kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa, (Prayogi, 2016: 62). Selain itu, menurut Kuntjaraningrat kebudayaan merupakan perkembangan majemuk budi daya, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal (Muhammad, 1987: 2). Sehingga kebudayaan juga dapat diartikan sebagai produk-produk atau hasil dari akal dan budi manusia yang menyesuaikan keadaan hidupnya pada suatu wilayah. Oleh karena itu, setiap wilayah lokal di berbagai penjuru Indonesia memiliki kebudayaan lokal disetiap daerahnya. Hal ini diperkuat pernyataan oleh Guntara (2016:156) yang mengatakan kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang memiliki nilai yang berasal dari warisan Nusantara. Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif sehingga tidak memiliki garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya. Sementara itu, Setyaningrum (2018: 111) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan lokal atau kebudayaan daerah, sehingga kearifan lokal sebagai sesuatu yang dibedakan dengan kebudayaan nasional.

Salah satu budaya lokal yang masih ada dan dilestarikan sampai sekarang yaitu tradisi, karena tradisi terus diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini diperkuat pernyataan Ratih (2019:45) yang mengatakan bahwa salah satu hasil kebudayaan manusia adalah tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan wujud dari kebudayaan. Peursen mengatakan bahwa pada dasarnya tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak, bahkan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat secara keseluruhan (Ratih, 2019: 48). Akibat dari perpaduan dengan ragam perbuatan manusia, tradisi mengalami perubahan atau setidaknya mengalami pergeseran makna. Meskipun tradisi nenek moyang mengalami pergeseran makna, namun nilai kesakralan akan tradisi tetap terasa. Hal ini juga terjadi pada masyarakat di Desa Mojowarno, Kecamatan Kaliore, Kabupaten Rembang, yang notabene wilayah

paling timur di Jawa Tengah, sebagai salah satu wilayah yang masih menjaga tradisi dan adat budaya. Hal itu dapat dilihat dari Masyarakat Desa Mojowarno yang masih menjalankan adat istiadat dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari, baik tradisi keagamaan maupun tradisi peninggalan nenek moyang. Dari sekian tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, salah satu tradisi yang menarik dan masih dilakukan oleh masyarakat Desa Mojowarno adalah Tradisi *Ngalungi Sapi*. Hal ini dikarenakan dalam tradisi *Ngalungi Sapi* banyak nilai tradisi dan budaya yang dipetik untuk kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik secara spiritual maupun kemanusiaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu sesepuh Desa Mojowarno, pada september 2020 mengatakan bahwa tradisi *Ngalungi Sapi* ini adalah tradisi *selamatan* sapi dengan memberi kalung pada sapi berupa ketupat dan lepet disetiap selesai masa panen di hari Rabu Pahing atau Jumat Pahing. Tradisi *Ngalungi Sapi* ini sebagai wujud terima kasih petani di Desa Mojowarno kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan keselamatan dan kesehatan kepada sapi mereka. Selain itu, tradisi *Ngalungi Sapi* bertujuan agar sapi mereka terhindar dari penyakit dan selalu diberi keselamatan dalam membantu pekerjaan petani menanam padi. Tradisi *Ngalungi Sapi* yang dilaksanakan di Desa Mojowarno memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan Tradisi *Ngalungi Sapi* di daerah lain. Karakteristik tersebut ialah, tradisi ini hanya dilakukan oleh orang yang memiliki sapi dan memberi ketupat lepet kepada orang yang tidak memiliki sapi. Setelah berbagi kepada tetangga yang tidak memiliki sapi, orang yang melaksanakan tradisi ini melakukan doa bersama dan makan bersama di punden atau sawah. Dalam proses pelaksanaan tradisi ini banyak nilai budaya yang dapat dijadikan pelajaran atau contoh bahkan teladan bagi generasi penerus, khususnya pada anak-anak usia dini dalam membangun karakter dan budi pekerti yang baik. Namun, tradisi *Ngalungi Sapi* ini mulai ditinggalkan karena semakin berkurangnya orang yang memelihara sapi di Desa Mojowarno.

Guntara (2016 :155) menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat karena arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama, yaitu pengembangan nilai dan karakter. Pendidikan yang berlangsung adalah suatu proses pembentukan kualitas manusia sesuai dengan kodrat budaya yang dimiliki. Nilai-nilai kebudayaan diharapkan dapat membentuk generasi berkarakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam kata karakter tersebut, harus selalu dikembangkan sehingga menjadi kebiasaan yang dapat berguna bagi dirinya, keluarga, dan negara. Pengembangan nilai-nilai tersebut dapat dicapai melalui pendidikan karakter. Disamping itu, karakter juga memiliki arti tersendiri menurut Kemdiknas yang mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, (Priyatna, 2016: 1316). Sementara itu, Ahsanulhaq (2019: 23) juga menjelaskan bahwa karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Perkembangan karakter seseorang ini, terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya dimana mereka tinggal. Dalam proses pembentukan karakter, nilai tidak akan pernah lepas dari interaksi dan aktivitas sosial dengan seseorang atau kelompok. Interaksi dan sosialisasi dengan orang lain sangat menentukan bagaimana perilaku sebagai individu dan kelompok dalam kehidupan, dalam proses ini seseorang belajar untuk mengamalkan nilai karakter, (Pratiwi, 2018: 2). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan akhlak atau kepribadian seseorang pada diri peserta didik, sehingga anak memiliki akhlak atau kepribadian yang baik dalam dirinya dan menerapkannya dalam kehidupannya di masyarakat.

Tidak hanya itu, (Utaminingsih, 2019: 33) menjelaskan bahwa pendidikan karakter ini penting untuk dilakukan sejak dini, baik oleh keluarga sekolah maupun di masyarakat sehingga anak dapat berkembang optimal dan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada bulan September 2020 di Desa Mojowarno, Kecamatan

Kaliori, Kabupaten Rembang bahwa secara umum kegiatan *Ngalungi Sapi* terlaksana di semua dukuh yang ada di di Desa Mojowarno, terutama di Dukuh Samben RW 03 Desa Mojowarno. Tradisi *Ngalungi Sapi* memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Desa Mojowarno, terutama dalam membentuk karakter masyarakat Desa Mojowarno. Kaitannya dengan karakter, perlu adanya kajian khusus didalam lingkungan masyarakat mengenai Tradisi *Ngalungi Sapi* di Desa Mojowarno. Oleh karena itu, tempat yang paling relevan dan paling aman dalam kondisi pandemi saat ini, untuk melakukan penelitian adalah di rumah-rumah masing-masing anak usia Sekolah Dasar. Selain itu, sebagian besar anak usia Sekolah Dasar di Desa Mojowarno sudah akrab dengan tradisi *Ngalungi Sapi* karena selama ini sudah terlaksana di sekitar lingkungan tempat tinggal anak.

Anak usia Sekolah Dasar dan tokoh masyarakat yang dijadikan peneliti sebagai sumber data, hal ini dikarenakan anak-anak yang sifatnya masih suka meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya sehingga karakter apapun yang ada dalam tradisi *Ngalungi Sapi* pastilah akan ditiru oleh anak-anak Desa Mojowarno itu sendiri. Tempat penelitian mengenai Tradisi *Ngalungi Sapi* di Desa Mojowarno ini dilakukan di Dukuh Samben, Desa Mojowarno karena waktu pelaksanaan tradisi *Ngalungi Sapi* ini masing-masing dukuh di Desa Mojowarno berbeda hari pelaksanaannya dan Dukuh Samben yang mendapat giliran pertama melaksanakan. Selain makna pendidikan yang menarik untuk dipelajari, dengan nilai-karakter yang tercipta dari nilai-nilai budaya tradisi *Ngalungi Sapi* yang membawa pengaruh baik dilingkungan masyarakat Desa Mojowarno. Tradisi *Ngalungi Sapi* juga sangat perlu untuk dilestarikan dan diajarkan sejak dini terutama untuk anak usia Sekolah Dasar sebagai generasi penerus tradisi *Ngalungi Sapi* di Desa Mojowarno, agar tradisi ini tidak punah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian khusus untuk menganalisis secara mendalam mengenai makna yang terkandung dalam Tradisi *Ngalungi Sapi*, terutama makna pendidikan yang tercipta dari nilai-nilai budaya dalam tradisi *Ngalungi Sapi* sebagai sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang ada di Desa Mojowarno terutama anak usia Sekolah Dasar. Berdasarkan uraian permasalahan diatas sangat penting dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Karakter pada Tradisi *Ngalungi Sapi* untuk Pembelajaran Anak Sekolah Dasar di Desa Mojowarno Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisi data deskriptif naratif. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengutamakan kedalaman penghayatan konsep yang dikaji secara empiris dan teknik pengumpulan data dilakukan secara deskriptif atau dokumentasi yang diperoleh dari kegiatan observasi. Data yang didapatkan berupa transkrip-transkrip wawancara, catatan data lapangan, dokumen pribadi, gambar atau foto dan lain sebagainya. Ciri utama pada penelitian kualitatif adalah terletak pada fokus penelitian yang berupa kajian intensif tentang suatu fenomena atau keadaan tertentu. Harahap (2018: 31) menyatakan bahwa metode kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa. Bogdan dan Biklen menyebutkan penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri natiralistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif, (Moleong, 2018: 3). Dari berbagai jenis metode tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Harahap (2018: 31) menyatakan bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada berlangsung sekarang atau saat yang lampau.

Penelitian ini meneliti tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *ngalungi sapi*. alat atau instrumen utama pengumpul data dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian melalui teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Setelah data terkumpul dilakukanlah analisis data dengan langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Sedangkan sumber data dalam

penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yang berasal dari informan di lingkungan masyarakat Dukuh Samben RW 03. Informan yang dipilih pun dikhususkan pada orang yang pernah melaksanakan Tradisi Ngalungi Sapi dan tokoh masyarakat sekitar seperti Kades, perangkat desa, modin, 2 sesepuh, ketua RW, Warga desa, 2 Guru SD dan 6 siswa. Sedangkan 2. Sumber data sekunder, yang berasal dari dokumentasi penelitian, catatan penelitian dan data pendukung lainnya seperti hasil referensi tradisi Ngalungi Sapi dari daerah sekitar atau dari internet akan digunakan sebagai data pendukung penelitian. Data yang diperoleh pun terbagi menjadi data primer dan data sekunder, yang diambil dengan teknik pengumpulan data. Kemudian data yang diperoleh diolah dengan keabsahan data yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada tanggal 26 Mei 2021 dan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan April 2021, ditemukan bahwa *Ngalungi sapi* ini merupakan wujud dari tradisi karena *Ngalungi Sapi* ini merupakan adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang. Tradisi ngalungi sapi sendiri secara bahasa *ngalungi* berarti memberi kalung dan sapi adalah hewan sapi, sehingga *Ngalungi Sapi* dapat diartikan memberikan kalung kepada sapi. Adapun maksud dan tujuan dari *ngalungi sapi* dalam memberikan suatu tanda terima kasih manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan keselamatan dan kesehatan pada sapi. Proses tradisi *Ngalungi Sapi* ini dimulai dari 1 hari sebelum hari H pelaksanaan tradisi. Pertama membuat kerangka ketupat dan lepet, hal ini sama dengan tahapan awal yang dilakukan pada tradisi *ngalungi sapi* di Desa Sekarsari Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang, yaitu membuat wurung yang berbahan dasar janur atau daun lontar, (Sholikhah, 2020: 35). Kemudian mengisi ketupat dengan beras dan mengisi lepet dengan ketan bercampur garam, kacang dan kelapa. kemudian merebus ketupat, lepet dan sayurnya. Sayurnya ini dapat menggunakan sayur semur atau sayur santen dengan ikan bandeng atau ayam. Prosesi pengisian ketupat dan lepet pada penelitian ini juga sama dengan prosesi pengisian ketupat lepet pada tradisi ngalungi sapi di Desa Sekarsari. Dengan beras sebagai bahan utama isian ketupat, kemudian ketan, kelapa, wose, uyah dan dibungkus janur dengan tali dari besek, (Sholikhah, 2020: 35). Setelah diisi ketupat, lepet dan sayurnya direbus sampai pagi.

Kedua, setelah matang di siang harinya ketupat dibagikan kepada tetangga yang tidak memiliki sapi yang biasa disebut *weweh* atau *ater-ater*. Hal ini dimaksudkan agar tetangga yang tidak memiliki sapi ikut merasakan dan sebagai tanda syukur pemilik sapi karena sapinya diberikan kesehatan sehat. Ketiga, sore harinya 44 ketupat dan lepetnya dikalungkan ke sapi. Hal ini sesuai pernyataan Purwanto (2013: 132) bahwa *ngalungi sapi* dilakukan dengan cara mengalungkan sapi dengan kalung yang terbuat dari ikatan ketupat dan lepet. Berikut dokumentasi warga yang mengalungkan ketupat pada sapinya.



Gambar 1. Warga mengalungkan ketupat pada sapi.

Terakhir, keesokan harinya diadakan tradisi selamatan atau hajatan bersama di punden atau di sawah dan bertukar ketupat di sana. Hal ini juga sama dengan yang dilakukan oleh warga Desa Sekarsari, melakukan hajatan di *ndong gedhe*. Semuanya berkumpul, acara dipimpin oleh seorang modin (tokoh agama desa). Kemudian modin tersebut akan membacakan doa-doa dan ketika semuanya selesai, warga yang hadir membagikan kupat dan lepet mereka kepada orang-orang yang ikut serta, (Sholikhah, 2020: 29).

Setelah observasi, dokumentasi dan wawancara dengan beberapa informan proses pelaksanaan tradisi *Ngalungi Sapi* dapat dilihat bahwa terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam tradisi *Ngalungi Sapi* ialah nilai religius dan nilai cinta damai. Hal ini dapat dilihat ketika prosesi *selamatan* dan prosesi *weweh* yang terdapat sikap berdoa dan bersedekah pada prosesi *weweh* dalam proses tradisi *Ngalungi Sapi*. Berikut dokumentasi sikap berdoa dan bersedekah.



Gambar 2. Selamatan



Gambar 3. Sikap bersedekah pada prosesi weweh

Berdasarkan dokumentasi pada pelaksanaan tradisi *ngalungi sapi* ini dapat dilihat bahwa dalam tradisi *ngalungi sapi* ini terdapat perilaku religius yang tidak hanya satu kali muncul, yang mana berdoa dan bersedekah termasuk dalam dimensi/aspek menjalankan kewajiban dari nilai religius. Sesuai dengan pernyataan Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013: 87-89) yang menjelaskan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius sebagai berikut:

1. Dimensi Keyakinan, yang berarti tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Atau jika dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam 6 Rukun Iman.
2. Dimensi menjalankan kewajiban, yang berarti dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Seperti: melaksanakan sholat, puasa, berdoa, berinfak dan shodakoh.
3. Dimensi penghayatan, yang berarti perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Seperti merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut melakukan dosa atau kesalahan dan merasa diselamatkan oleh Tuhan.
4. Dimensi pengetahuan, yang berarti seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Misalnya, pengetahuan ilmu fiqh.

5. Dimensi perilaku, yang berarti dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya, mengunjungi tetangga yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan dan mendermakan harta.

Nilai karakter religius tidak hanya terlihat dalam tradisi *ngalungi sapi*, namun juga telah terimplementasi dalam kehidupan anak-anak usia Sekolah Dasar. Hal ini diperjelas pernyataan Guru SDN Mojowarno yang bertempat tinggal di Desa Mojowarno yang berpendapat bahwa:

“Nilai karakter yang dapat diambil dari tradisi ngalungi sapi ini ialah nilai religius yang pertama, karena rasa syukur kita kepada Allah. Penerapannya dengan bila temannya punya jajan ya, misal dikasih pada temannya yang nggak punya”, (Wawancara Sore. Minggu, 11 April 2021).

Tidak hanya itu, dari pihak anak-anak yang diwakili salah satu anak kelas 6 juga mengatakan bahwa:

“Ada mbak, seperti nilai keagamaan dengan aku berdoa hanya kepada Allah SWT”, (Wawancara Pagi. Rabu, 14 April 2021).

Selanjutnya dalam prosesi *weweh* atau *ater-ater* juga terdapat nilai karakter lain, ditambah dengan perilaku bertukar makanan dan berkumpul bersama di Punden atau sawah pada prosesi *selamatan* dalam pelaksanaan tradisi *Ngalungi Sapi*. Berikut dokumentasi perilaku bertukar makanan dan berkumpul di sawah.



Gambar 4. Bertukar makanan dan berkumpul di sawah

Berdasarkan dokumentasi pada pelaksanaan tradisi *ngalungi sapi* ini dapat dilihat bahwa dalam prosesi tradisi *ngalungi sapi* ini terdapat nilai karakter cinta damai tidak hanya muncul satu kali, yang mana dari beberapa sikap atau perilaku tersebut termasuk perwujudan dari nilai cinta damai dengan mengedepankan keharmonisan, sikap toleransi, saling menghormati, hubungan yang sejajar pada setiap individu dan kelompoknya serta mengajarkan sikap bersosial. Sesuai dengan pernyataan Santoso, bahwa bagi peserta didik karakter cinta damai dapat diwujudkan dengan menghindari konflik, tidak melakukan kekerasan, dan mengedepankan keharmonisan, sikap toleransi, saling menghormati dan hubungan yang sejajar pada setiap individu dan kelompoknya, (Erviana, 2021: 3). Tidak hanya itu, pendapat lain juga mengatakan bahwa cinta damai dalam dongeng yang dibahas dalam penelitiannya mengajarkan tentang sikap dalam bersosial bahwa kita makhluk sosial yang harus saling menghargai, menghormati kehadiran seseorang sehingga akan terbentuknya suasana yang nyaman dan aman, (Nandya 2021: 6). Maka dapat dikatakan bahwa terdapat nilai karakter religius dan nilai karakter cinta damai di dalam pelaksanaan tradisi *Ngalungi Sapi* di Desa Mojowarno. Hal ini juga dapat dilihat dari perilaku anak-anak usia Sekolah Dasar yang telah menerapkan nilai-nilai baik tersebut. Berikut dokumentasi sikap saling memberi dari nilai karakter cinta damai yang terdapat dalam tradisi *ngalungi sapi*.



Gambar 5. Sikap saling memberi

4. KESIMPULAN

Tradisi *Ngalungi Sapi* di Desa Mojowarno merupakan kebudayaan lokal yang masih dilestarikan oleh generasi penerus, meskipun intensitas pelaksanaannya semakin rendah karena perkembangan zaman dan berkurangnya warga yang memiliki sapi sehingga pelaksanaan Tradisi *Ngalungi Sapi* sedikit mengalami perubahan dan pergeseran nilai. Tujuan tradisi *Ngalungi Sapi* yaitu untuk pengharapan dan rasa syukur atas keselamatan dan kesehatan sapi serta pemiliknya. Tradisi *Ngalungi Sapi* dilaksanakan di Punden atau sawah setiap Rabu Pahing satu tahun sekali setelah panen padi. Perlengkapan dalam tradisi ini berupa ketupat, lepet dan sayur semur dengan ikan bandeng. Sedangkan prosesnya diawali dengan membuat, mengisi dan merebus perlengkapan tradisi. Kemudian *weweh* kepada tetangga yang tidak memiliki sapi dan mengalungkan ketupat lepet ke sapi serta diadakan prosesi *selamatan* bersama di punden atau sawah dan bertukar ketupat di sana. Pelaksanaan Tradisi *Ngalungi Sapi* memiliki 2 nilai karakter untuk anak-anak Desa Mojowarno khususnya siswa SDN Mojowarno yaitu nilai religius dan cinta damai. Siswa yang dekat dengan tradisi ini memiliki kecenderungan sejalan dengan nilai karakter didalamnya, hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang mau belajar berdoa hanya kepada Allah SWT dan bersedekah. Tidak hanya itu, perilaku saling memberi atau suka berbagi dengan teman untuk menjaga kerukunan dan ikut dalam pelaksanaan Tradisi *Ngalungi Sapi* sebagai bentuk upaya untuk tetap menjaga kelestarian Tradisi *Ngalungi Sapi* juga terlihat. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal tapi juga dari warisan budaya berupa tradisi yang lahir dan tumbuh dilingkungan masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tokoh masyarakat Desa Mojowarno, masyarakat Desa Mojowarno dan anak-anak Sekolah Dasar Desa Mojowarno yang telah memberikan kerjasama yang baik pada penelitian ini. Ungkapan terima kasih juga diucapkan kepada Ibu Dr. Sri Utaminingsih M.Pd. dan Ibu Siti Masfiah M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan terbaiknya serta tidak lupa kepada teman-teman yang telah banyak membantu dalam proses pengerjaan penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh.2019. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. Jurnal Prakarsa Paedagogia. Vol. 2, No. 1, 21-33.
- Erviana, Vera Yuli.2021.Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme.Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan.Vol 14, No (1), 1-9.
- Guntara, Fuad.2016.Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.Jurnal Pendidikan.Vol: 1 No. 2, 154—158.

- Harahap, Asriana.2018. Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol.1, No. 1, 18-36.
- Moleong, Lexy J.2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Abdulkadir.1987.*Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: CV Fajar Agung.
- Oktavianti, Ika dkk. 2021. Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng pada Buku Siswa Tema 2 Kelas 3 untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4, No. 1, 1-8.
- Pratiwi, Ika Ari dan Siti Masfuah. 2018. Improving Friendly Character through Traditional Game of the Engklek at Thematic Learning. *Prceeding EUDEL*.
- Prayogi, Ryan.2016.Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *HUMANIKA*.Vol. 23, No. 1, 61-79.
- Priyatna, Muhammad.2016. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 05, 1311-1336.
- Purwanto, Wahyu.2013. Peran Budaya Usaha Tani Ternak Sapi Potong dalam Kehidupan Ekonomi Petani Desa (Studi Kasus di Desa Muraharjo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora). *Journal of Education, Society and Culture*. Vol. 2, No. 2, 129-135.
- Ratih, Dewi.2019.Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA*. Vol. 15, No. 1, 45-57.
- Setyaningrum, Naomi Diah Budi.2018.Budaya Lokal di Era Global. *Jurnal Ekspresi Seni*. Vol.20, No 2, 102-112.
- Sholikhah, Umi Nur dan Hari Bakti Mardikantoro.2020. Satuan-Satuan Lingual dalam Tradisi Ngalungi di Desa Sekarsari Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 9, No. 1, 28-37.
- Subandi.2013.*Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utaminingsih, Sri dkk. 2019. Efektivitas Manajemen Pembelajaran Karakter Berbasis Financial Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*. Vol. 3 No.2, 33-38.
- Yekti, Nandya Ayu dkk. 2021. Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng pada Buku Siswa Tema 2 Kelas 3 untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4, No. 1, 1-8.